

Kebudayaan Bagi Pekabaran Injil

Juanda Yulianus

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

Abstract

Culture in each region has its own characteristics. But these characteristics do not limit the evangelism is carried out through and within culture. Culture as access in evangelism. The relationship between culture and evangelism is that the evangelist understands the culture and thoughts or beliefs of the local community, then finds the right method to carry out the evangelism. The discussion of this research uses a qualitative method, namely the study of literature. Understanding culture for evangelism is summarized and is a literature study by reading books related to culture for evangelism so that it becomes a new and useful discovery.

Keywords: church; culture; gospel; growth

Abstrak

Kebudayaan di setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri. Namun ciri khas tersebut tidak membatasi pekabaran Injil dilakukan melalui dan di dalam kebudayaan. Kebudayaan sebagai akses dalam pekabaran Injil. Hubungan antara kebudayaan dengan pekabaran Injil yaitu pemberita Injil memahami kebudayaan dan pemikiran atau kepercayaan masyarakat setempat, kemudian menemukan metode yang tepat untuk melakukan pekabaran Injil. Pembahasan tentang penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi literatur. Memahami kebudayaan bagi pekabaran Injil ini dirangkumkan dan merupakan suatu kajian pustakam dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan kebudayaan bagi pekabaran Injil sehingga menjadi suatu penemuan yang baru dan bermanfaat.

Kata kunci: gereja; injil; kebudayaan; pertumbuhan

PENDAHULUAN

Dalam ilmu antropologi, kata kebudayaan berarti seluruh rasa, Tindakan, sistem gagasan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan sebagai miliknya dari hasil pembelajaran”. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pekabaran Injil berarti menyampaikan tentang Injil. Injil artinya kabar baik tentang pribadi Yesus Kristus yang turun ke dunia, hidup di bumi, mati di kayu salib untuk menanggung dosa, kesalahan, pemberontakan, sakit penyakit dan kelemahan manusia yang percaya kepada-Nya. Pekabaran Injil dalam konteks budaya tidak mengurangi esensi dari Injil, namun memiliki banyak perbedaan dalam metoda sesuai dengan budaya setempat. Pembahasan dalam penelitian ini tentang kebudayaan dan agama, kebudayaan dan Injil di dalam kehidupan Kristen, Kebudayaan dan pekabaran Injil.

Kebudayaan dan Agama

Kebudayaan adalah sesuatu yang sangat kompleks, luas ruang lingkupnya. Hal itu meliputi seluruh pencapaian dan penemuan manusia yang dilahirkan oleh segala budidaya manusia dalam usaha mereka untuk menaklukkan alam semesta serta mengatur hidup dan lingkungannya.¹ Kebudayaan meliputi unsur-unsur sebagai berikut:² *Pertama*; mengatur sistim perhubungan atau kontak satu sama lainnya sehingga timbullah Bahasa-bahasa. Bunyi atau suara manusia diolah begitu rupa sehingga mempunyai arti dan dapat dipakai sebagai suatu sarana dalam hubungan antar manusia, antar suku dan antar bangsa. *Kedua*; hal-hal yang perlu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok meliputi: sandang, papan, pangan. Hal ini mengembangkan kemampuan Teknik dan ekonomi manusia. *Ketiga*; hal-hal yang diperlukan untuk mengatur peri kehidupan bersama antara pria dan wanita, pengembang-biakan manusia. *Keempat*; hal-hal yang diperlukan untuk mengatur pengelompokkan atau pengorganisasian satu suku, bangsa dan negara sehingga terjadilah peraturan dan undang-undang. *Kelima*; rumusan-rumusan mengenai hal yang baik dan yang jahat yang mengatur hubungan manusia di masyarakat. *Keenam*; ungkapan dan ekspresi keindahan yang meliputi bidang kesenian. *Ketujuh*; pengalaman dengan yang ilahi atau meliputi bidang kerohanian atau agama.

Kebudayaan dapat disebut sebagai hasil aktifitas budidaya manusia yang mengatur atau merumuskan berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Kebudayaan diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka, yang meliputi etik, menyatakan kebenaran yang meliputi filsafat, agama dan ilmu pengetahuan, yang mengatur hubungan antar manusia seperti yang diungkapkan dalam hukum adat, peraturan-peraturan atau undang-undang, dan yang menyatakan keindahan yang meliputi segala aspek kesenian. Bahkan di dalam kebudayaan itu termasuk tradisi, sistim pemikiran, kepercayaan, kesusilaan, falsafah hidup, dan agama yang hidup di dalam masyarakat, serta segala hasil usaha manusia dalam mengembangkan budidayanya untuk mengembangkan kualitas hidup mereka.³

Kebudayaan meliputi segala hasil karya, pemikiran, cara hidup serta perasaan suatu bangsa atau golongan masyarakat tertentu. Segala hasil karya, pemikiran dan cara hidup diarahkan pada satu tujuan tertentu yang mempunyai nilai-nilai dan kegunaan yang baik. Bangsa atau masyarakat tertentu itu menurut tempat dan waktunya memiliki nilai-nilai dan kegunaan kebudayaan yang dijaga dan diteruskan kepada keturunannya, sehingga terjadi pengelompokkan kebudayaan. Dari sinilah maka timbul kebudayaan Jawa, kebudayaan Bali, kebudayaan Batak dan sebagainya. Boleh juga dikatakan tentang kebudayaan Islam, kebudayaan Kristen dan sebagainya. Di samping itu boleh dikatakan tentang kebudayaan petani, kebudayaan desa, kebudayaan kota, dan sebagainya.⁴

Ada juga kebudayaan yang melingkupi suatu bangsa yang besar seperti kebudayaan Cina dan yang lain hanya meliputi suatu kelompok suku yang kecil seperti kebudayaan orang-orang Tengger di sekitar gunung Bromo. Kebudayaan yang sudah jauh berkembang

¹ Peursen C.H van. *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),10

² Peursen C.H van. *Strategi Kebudayaan*. 12

³ Melalatoa M. Junus (Penyunting) *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: FISIP UI dan PT Pamator, 1997), 11

⁴ Melalatoa M. Junus (Penyunting) *Sistem Budaya Indonesia*, 12.

seperti kebudayaan Amerika dan Eropa dan ada pula kebudayaan yang masih sederhana seperti kebudayaan suku Dani di Irian Jaya. Di dalam kebudayaan Kristen misalnya seorang laki-laki hanya diperbolehkan mengawini seorang istri pada satu waktu yang sama. Di dalam kebudayaan Islam seorang laki-laki boleh memiliki empat istri sekaligus. Tiap kebudayaan mempunyai nilai dan pola tersendiri. Masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan adalah masyarakat yang tak terbentuk. Mereka hanya merupakan kumpulan orang-orang atau pribadi-pribadi yang dibawa bersama-sama oleh suatu kebutuhan sementara seperti orang-orang yang berada dalam suatu konferensi atau persidangan ataupun rapat-rapat PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa). Kebudayaan juga berarti mengumpulkan dan membentuk masyarakat sehingga mereka menjadi suatu kejadian yang baru dan tetap, bahkan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sejak zaman dahulu kala cara dan sikap hidup suatu masyarakat yang terikat dalam suatu kebudayaan selalu diarahkan oleh hukum-hukum hidup yang lebih tinggi yang disebut agama.⁵

Sepanjang sejarah umat manusia dari zaman ke zaman di dalam kehidupan masyarakat, maka agama telah menjadi kekuatan inti yang luar biasa besar pengaruhnya terhadap kebudayaan. Agama telah menjadi kendali tradisi, pemelihara norma kesusilaan dan guru kebijaksanaan dari suatu masyarakat. Agama juga berfungsi sebagai suatu kekuatan yang kreatif dan dinamika kehidupan suatu masyarakat. Sebab itu kita tak dapat mengerti atau mendalami kehidupan suatu masyarakat tanpa mengerti atau mendalami agama yang dipeluk oleh masyarakat itu. Kepercayaan atau agama akan mempengaruhi jalan pikiran seseorang, dan jalan pikiran seseorang akan mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang. Sebab itu agama atau kepercayaan sangat berpengaruh terhadap hasil-hasil karya budidaya seseorang ataupun kelompok masyarakat. Hampir segala bentuk keluarga, perkawinan dan hubungan kekeluargaan yang hidup dalam suatu masyarakat mempunyai latar belakang agama dan masih tetap diatur dan beroleh sanksi-sanksi keagamaan.

Tiap-tiap kebudayaan agama mempunyai ciri khas yang khusus yang dapat di pakai untuk membedakan suatu kebudayaan agama yang satu dengan yang lainnya. Walaupun kebudayaan itu pada dasarnya adalah cara-cara hidup dari suatu masyarakat, namun tak pernah diartikan semata-mata sebagai hasil perbuatan manusia semata. Cara-cara kehidupan dari suatu masyarakat didasari oleh nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dari suatu agama. Dan nilai-nilai serta norma-norma agama tergantung pada kuasa-kuasa yang bukan manusiawi yang kepadanya manusia mengarahkan pandangan hidupnya dengan penuh perasaan dan pengharapan. Tetapi pada umumnya kuasa-kuasa itu tetap merupakan suatu rahasia karena dia bersifat "supra-natural" yang ada di luar kemampuan manusia untuk dapat mengertinya.⁶

Adanya hubungan yang erat sekali antara agama dan kebudayaan. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pada satu pihak kebudayaan dirubah dan dibentuk oleh agama dan pada pihak lain agama juga dibatasi ruang lingkupnya oleh kebudayaan dari masyarakat itu. Dalam praktek ternyata bahwa agama dari suatu masyarakat dibatasi ruang lingkup dan aktivitasnya oleh kebudayaan di tempat itu.⁷ Tidak mengherankan kalau agama

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius 1993), 15.

⁶ Alfian Ed. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 7

⁷ Alfian Ed. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*

dianggap sebagai suatu kebudayaan, karena hal itu dihubungkan dengan anggapan, bahwa agama itu adalah hasil usaha atau karya manusia untuk mengantar kehidupan manusia ke dalam suatu pengalaman dengan kenyataan yang ilahi dan ke dalam penaklukan kuasa-kuasa ilahi. Proses pembentukan kebudayaan terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan mengalami suatu perubahan karena pengaruh agama.

Kebudayaan dan Injil di dalam Kehidupan Kristus

Begitu besar kasih Allah kepada dunia ini, sehingga Dia meninggalkan kemuliaan surgawi turun ke dunia. Pada mulanya adalah Firman, Firman itu adalah Allah. Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita. Dalam keadaan sebagai manusia ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib “. (Yoh.1: 1, 14: 3, 16; Fil. 2: 8). Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yoh.3:16). Ia mengosongkan diri-Nya begitu rupa dengan merendahkan diri dan mengambil bentuk seorang hamba dan bahkan rela menyerahkan diriNya sampai mati di kayu salib bagi keselamatan dunia (Filipi 2 : 5 – 8). Ia mewujudkan kasihNya dengan memberikan diri-Nya sebagai pengorbanan, agar kasih itu menjadi nyata. Pernyataan dan pernyataan kasih tidaklah semudah melekak-lekukkan lidah yang tak bertulang dalam ucapan kasih. Kasih itu tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi perlu diwujudkan nyata dengan perbuatan dan pengorbanan.

Yesus Kristus datang secara khusus dalam suatu konteks yang tertentu. Ia datang sebagai orang Yahudi dan bagi orang-orang Yahudi. Ia tidak saja berbicara bahasa Yahudi, tetapi Ia menjadi orang Yahudi. Ia mengidentifikasikan diri-Nya dengan segala aspek kehidupan orang-orang Yahudi. Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia melalui penderitaan-Nya, kesulitan, pergumulan dan segala macam pertentangan dan persoalan hidup di lingkungan orang Yahudi. Ia terlibat dalam perdebatan orang-orang Saduki dan Farisi. Ia terlibat dalam persoalan orang miskin, orang telantar, orang sakit, orang Samaria, orang kusta dan persoalan pemungut cukai. Ia datang dalam konteks kebudayaan Yahudi yang meliputi kontes ekonomi, sosial dan politik, sehingga inkarnasi Yesus menjadi manusia berhubungan erat dengan kebudayaan manusia yang didatanginya.

Ia memerintahkan murid-muridNya agar berbuat demikian juga. Hal ini terbukti pada peristiwa Yang terjadi pada hari raya Pentakosta, pada waktu Roh Kudus diturunkan pada murid-muridNya. Murid-muridNya mulai bersaksi dan berkhotbah, sehingga semua orang dari segala bangsa yang hadir saat itu dapat mendengar kesaksian atau khotbah mereka dalam bahasa mereka masing-masing. Artinya semua orang mendengarkan kabar baik itu dalam bahasa konteks kebudayaan mereka masing-masing (Kis. 2: 1 – 13). Inkarnasi Kristus ke bumi mengambil konteks kebudayaan dengan bersungguh-sungguh.⁸ Injil harus disampaikan dalam satu konteks tertentu. Injil harus ditanamkan dalam satu konteks kebudayaan tertentu agar Injil itu dapat bertumbuh, berkembang dan berbuah sebagai gereja yang bertumbuh, berkembang dan berbiak dalam satu kebudayaan yang tertentu.

Injil dapat diandaikan sebagai sebuah biji mangga. Biji itu harus ditanam di tanah tertentu agar biji itu dapat tumbuh, berakar dan berbuah lebat. Biji itu harus ditanam di

⁸ Yakub Tri Handoko, Menggalakkan Misi Dalam Gereja Lokal: Sebuah Pengantar dan Pedoman Praktis, diambil dari http://www.gkri-exodus.org/page.php?ART-MS-Gereja_Misioner, diambil pada 10 Juni 2010.

tanah tertentu agar biji itu dapat tumbuh, berakar dan berbuah lebat. Gereja-gereja yang tumbuh dari penyebaran Injil yang oleh para misionarisnya dibatasi ruang lingkupnya oleh teologi dan denominasi pembawa berita atau misionarisnya. Gereja dapat bertumbuh tetapi dia akan tumbuh secara kerdil dan tetap memerlukan bantuan dari gereja induknya. Gereja hendak bertumbuh dan berkembang secara subur dalam satu konteks kebudayaan, maka Injil itu harus ditabur begitu rupa, sehingga gereja dapat tumbuh dan berakar dengan subur dan akhirnya dapat berbuah lebat dalam konteks kebudayaan dimana gereja berada.

Yesus Kristus dilahirkan di lingkungan orang-orang Yahudi sebagai seorang Yahudi. Ia dibesarkan di dalam tradisi dan kebudayaan Yahudi. Ia memulai pelayanannya di antara orang-orang berlatar belakang kebudayaan Yahudi, sehingga Injil mula-mula ditanamkan di antara orang-orang dengan kebudayaan Yahudi. Pengikut-pengikut Kristus yang mula-mula adalah orang-orang Yahudi, maka merekapun menjawab pernyataan diri Allah di dalam Kristus menurut pola-pola dan tata cara kebudayaan Yahudi. Sebab itu para pengikut Kristus pada mulanya juga dijuluki sebagai satu sekte atau bidat Yahudi, oleh karena mereka masih pergi ke Bait Allah dan sinagoge-sinagoge orang Yahudi. Dan mereka masih mengikuti hukum-hukum yang diberikan oleh Musa.

Muncullah beberapa perbedaan pandangan di antara kebudayaan Yahudi dan pandangan-pandangan hidup pengikut-pengikut Kristus. Pengikut-pengikut Kristus yang berlatar belakang Yahudi percaya dan mengajarkan bahwa Yesus orang Nazareth itu adalah Kristus atau Juru Selamat yang ditunggu-tunggu kedatangan-Nya. Sedangkan orang-orang Yahudi yang bukan pengikut Kristus menolak ajaran dan tuntutan Yesus bahwa Dia adalah Kristus. Dengan demikian terjadilah pertentangan antara pengikut Kristus atau gereja dengan orang dan kebudayaan Yahudi. Nama Yesus dianggap nyata membahayakan agama dan kebudayaan Yahudi. Dia dianggap mengaburkan ajaran etik, hukum agama dan kebudayaan Yahudi. Dia dituduh mengaburkan pandangan hidup dan kerajaan Yahudi yang dicita-citakan, karena Yesus menekankan ajaran-Nya pada terbentuknya suatu masyarakat atau bangsa baru yang sepenuhnya tergantung pada kuasa Ilahi. Kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini. Yesus bukan datang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kesenian, kesusilaan dan kejayaan bangsa Yahudi, melainkan menghapuskannya karena penekanannya pada terjadinya masyarakat baru, kerajaan Allah yang terbentuk oleh kuasa dan anugerah Allah semata.

Yesus tidak menaruh perhatian pada peradaban yang materialistis, tetapi pada Kerajaan Sorga yang akan datang bukan pada Kerajaan yang jaya seperti pada zaman Raja Daud. Yesus dianggap mengancam kebudayaan Yahudi, oleh karena di dalam kebudayaan Yahudi sangat ditekankan hasil usaha manusia yang harus bekerja giat selama enam hari dalam seminggu, untuk menaklukkan alam semesta dan mengatur dunia. Sebenarnya Yesus bukan menghalangi hal bekerja keras, karena Dia juga menekankan pengembangan talenta. Apa yang diajarkan adalah agar manusia dapat tenang memandang kegagalan dan kebinasaan karena keberhasilan tergantung pada anugerah Allah.

Oleh orang-orang Yahudi, Kristus dituduh menyebarkan ajaran yang berbahaya sebagai candu masyarakat karena mengajarkan hal kehidupan di seberang kubur. Orang kaya seperti orang-orang Saduki tidak percaya akan kehidupan di seberang kubur karena ajaran itu dianggap berbahaya bagi bangsanya, sehingga mereka lupa pembangunan dan

pertahanan bangsanya serta cita-cita pembangunan Kerajaan yang kuat di dunia ini. Ada juga yang menuduh Kristus sebagai musuh kebudayaan. Di dalam masyarakat yang mengajarkan mata ganti mata, gigi ganti gigi, Kristus mengajarkan pengampunan. Ajaran ini dianggap bertentangan dengan keadilan dan perasaan tanggung-jawab kesusilaan. Pengajaran Kristus seperti yang diungkapkan dalam khotbah di bukit mengenai kemarahan, penolakan terhadap kejahatan, kutukan, perkawinan dan kemiskinan dianggap tidak cocok dengan tugas-tugas kehidupan di dalam masyarakat Yahudi.

Hubungan antara Kristus dan kebudayaan yaitu Yesus datang ke dunia untuk mengatasi berbagai persoalan. Hubungan antara Kristus dan kebudayaan meliputi tiga hal yaitu: pertama, ada hal-hal yang ditolak sepenuhnya karena bertentangan dengan Injil. Kedua, ada yang diterima begitu saja sehingga menjadi parallel. Ketiga, ada yang dibaptis dan ditransformasikan ke dalam suatu kejadian yang baru.

Kebudayaan dan Pekabaran Injil

Tujuan Allah di dalam Kristus bukanlah hanya untuk memberikan keselamatan kepada orang-orang Yahudi saja, melainkan Allah berkehendak untuk memberikan keselamatan bagi seluruh dunia. Ia memerintahkan murid-muridNya untuk pergi keluar dari kaumnya dan mengabarkan Injil Keselamatan di dalam Kristus kepada sekalian bangsa di dunia sampai ke ujung bumi. Pertemuan antara Injil dan kebudayaan telah dimulai sejak hari Pentakosta. Semangat dan Roh Pentakosta telah menghapuskan batas-batas kesukuan dan kebudayaan. Injil mula-mula disampaikan dalam bahasa Aram kemudian cepat beralih ke dalam bahasa Yunani, Siria, Mesir, Armenia dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Bukanlah sesuatu yang mengherankan karena semua sudah diatur oleh Allah, bahwa Kristus, Juru Selamat dunia datang ke dunia pada tempat dan waktu tertentu, dihubungkan dengan lingkungan tertentu yakni lingkungan Yahudi, dan akhirnya dalam waktu singkat dihubungkan dengan lingkungan atau dunia Helenist (Yunani). Kemudian dengan dunia Latin atau Romawi dan akhirnya ke seluruh dunia. Logos atau Firman atau Injil itu telah diinkarnasikan ke dalam pelbagai bahasa dan kebudayaan dunia. Mula-mula menjadi sesuatu yang mengherankan bagi orang-orang Kristen Yahudi, karena orang-orang kafir dengan mudah menerima Injil. Demikian masyarakat Kristen atau gereja bertumbuh dan berkembang dengan cepat.

Pertumbuhan gereja itu menimbulkan persoalan mengenai hubungan antara kebudayaan dan Injil. Sebab itu para rasul merasa perlu untuk menyelesaikan persoalan itu. Bagaimana caranya mengintegrasikan orang-orang Kristen yang terdiri dari orang-orang yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Mereka lalu mengadakan konferensi pekabaran Injil yang pertama di Yerusalem untuk memecahkan persoalan itu. Di dalam konferensi tersebut orang Kristen Yahudi menuntut agar orang kafir yang ingin menjadi Kristen terlebih dahulu harus di-Yahudikan dengan mengadakan sunatan. Sesudah itu baru dapat diterima dalam masyarakat Kristen atau gereja. Mereka mengatakan: “ Jikalau kamu tidak di sunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan “ (Kis. 15: 1).

Di dalam hal ini Injil Kristus dihubungkan dan dibatasi oleh kebudayaan dan agama Yahudi. Tetapi keputusan peserta konferensi berbeda, seperti tertulis: “kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah“ (Kis. 15: 29), dengan menerapkan kebudayaan dan agama Yahudi. Keputusan konferensi itu

sangat penting artinya artinya bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja selanjutnya. Karena dengan demikian Injil dengan bebas dapat memasuki kebudayaan Yunani dan Romawi, tanpa memaksakan kebudayaan Yahudi ke dalamnya. Akhirnya Injil dapat diterima dengan mudah, karena Injil dapat berinkarnasi secara langsung ke dalam kebudayaan yang dituju.

Rasul Paulus sukses dalam mengabarkan Injil adalah disebabkan oleh kemampuannya untuk menginkarnasikan Injil ke dalam kebudayaan para pendengarnya. Ia mampu untuk menghubungkan Injil dan kebudayaan yang ditujunya. Perjumpamaan Paulus dengan Kristus yang telah bangkit menyebabkan dia beralih sepenuhnya terhadap Kristus. Ia menyaksikan pengalamannya itu dalam setiap kesempatan. Bila dia dilarang untuk bersaksi di suatu tempat, maka dia pergi ke tempat lain. Waktu dia dimasukkan ke dalam penjara, dia memakai penjara itu sebagai arena untuk bersaksi dan mengabarkan Injil. Dengan demikian gereja dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Dia pindah dari satu kota ke kota lain, sampai akhirnya dia dapat tiba di kota Roma yang jadi pusat dunia pada waktu itu.⁹

Gereja selalu berkembang dari pinggiran kota atau desa terpencil, ke pusat-pusat yang strategis, dari suatu desa ke ibukota suatu negar dan akhirnya ke ibukota pemerintahan dunia. Gereja memulai perjalanannya dari kota Nazareth, yang terpencil di tanah Israel, akhirnya ke Yerusalem ibukota Israel. Dari kota Yerusalem, satu kota terpencil di daerah jajahan kekaisaran Romawi, ahirnya sampai ke Roma ibukota kekaisaran Romawi. Dan akhirnya menjadi ke seluruh dunia. Dalam strategi pekabaran Injil, maka pusat-pusat yang strategis mempunyai arti penting. Bukanlah suatu kebetulan jika Rasul Paulus pertama-tama pergi ke Filipi di Makedonia, karena pada satu waktu Filipi pernah menjadi pusat Makedonia bekas kerajaan Iskandar yang agung yang pernah menaklukkan dunia pada zamannya. Itu merupakan akibat pertemuan dan perkenalan dengan Kristus yang sudah bangkit.

Rasul Paulus mengenal betul kebudayaan orang-orang yang dikabari Injil. Dia dilahirkan di kota Tarsus, suatu kota yang strategis letaknya sebagai pusat perdagangan pada zamannya. Kota itu juga merupakan pusat pertemuan kebudayaan dan kepercayaan dari beberapa bangsa, yakni kebudayaan Yunani, kebudayaan Timur dan kebudayaan Yahudi. Ia mengerti dan dapat berbahasa Yunani sehingga dapat menghargai dan mendalami kebudayaan, pemikiran dan kepercayaan Yunani sehingga dapat menghargai dan mendalami kebudayaan, pemikiran dan kepercayaan Yunani, ketimuran dan latar belakang kelahirannya. Hal ini mempermudah dia untuk dapat mengabarkan dan menanamkan Injil dengan sepenuh hati kepada para pendengarnya. Dengan demikian ia dapat menginkarnasikan Injil ke dunia Yunani yang mendominasi atau sangat berpengaruh pada saat itu. Akibatnya dia dapat menjadi pekabar Injil yang besar pada zamannya. Dia dapat mendirikan, menumbuhkan dan mengembangkan banyak gereja. Hal ini dapat terjadi karena ia mengerti dan mengenal para pendengarnya. Intinya ia mengerti dan mengenal bahasa atau kebudayaan Yunani.

Dengan itu Paulus dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang lazim pada waktu itu, sehingga kesaksian dan berita yang ia sampaikan menjadi relevan dan dapat dimengerti

⁹ Th. Van den End, Ragi Carita, Sejarah Gereja di Indonesia, jld 1 (BPK Gunung Mulia, Jakarta), 22-

oleh para pendengarnya. Pengertiannya yang dalam mengenai keagamaan dan kebudayaan orang-orang Yunani menyebabkan dia dengan mudah dapat menanamkan Injil dari dalam pemikiran dan kebudayaan orang Yahudi, sehingga ia berhasil mentransformasikannya menjadi satu kebudayaan baru yakni kebudayaan Kristen Yunani. Pendekatan Paulus di Areopagus dapat diambil sebagai contoh bagaimana dia mengadakan pendekatan pada orang-orang sebagaimana dikatakannya: “Hai orang-orang Athena, aku lihat bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: kepada Allah yang tidak dikenal” (Kisah 17 : 22 – 23).

Pada kesempatan lain Paulus menjumpai suatu perpecahan di Korintus, karena jemaat disana terbagi menjadi pengikut guru yang berbeda-besa seperti: Petrus, Apollos, Paulus dan Kristus. Masing-masing menganggap kelompoknya yang benar dan paling baik. Hal itu mengancam keutuhan jemaat di Korintus. Akhirnya Paulus dapat menyelesaikan persoalan itu dengan baik sekali. Dengan itu ia melahirkan ajaran mengenai gereja sebagai “tubuh“ atau “soma“ di dalam bahasa Yunani, dengan maksud untuk menunjukkan keutuhan gereja. Konsep tubuh itu asalnya dari cerita-cerita perumpamaan orang-orang Yunani mengenai suatu negara. Negara diumpamakan sebagai tubuh dan anggota-anggotanya (kepala, badan, tangan dan kaki) yang harus bekerja rukun dan serasi. Hal ini sama dengan susunan masyarakat dalam satu negara yang terdiri dari raja, tentara, pedagang dan buruh. Keempat unsur masyarakat itu harus bekerja sama seperti dalam analogi keanggotaan tubuh manusia. Mereka harus bekerja secara rukun dan serasi karena mereka saling memerlukan.

Di sini juga nampak kelihaihan Paulus dalam memakai pemikiran atau kebudayaan Yunani untuk mengkomunikasikan Injil Kristus. Ia dapat berbuat demikian karena ia mengenal kebudayaan Yunani secara dalam. Hal ini nyata dalam surat-surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus dan Roma (1 Kor. 10 : 11; 12 : 12 – 27 ; Roma 12 : 4 – 5). Di sana Rasul Paulus menekankan perlu adanya kerukunan dan keserasian serta solidaritas di dalam tubuh gereja, yang dilihat sebagai satu tubuh masyarakat yang utuh dan serasi.

Pada kesempatan yang lain kembali Rasul Paulus harus memecahkan persoalan gereja sebagai tubuh Kristus, tetapi dalam konteks atau hubungan lain dengan yang di Korintus. Kali ini terjadi di jemaat-jemaat Ephesus dan Kolose. Di dalam surat-suratnya kepada mereka mengenai “gereja sebagai tubuh“. Rasul Paulus tidak lagi memakai perumpamaan tubuh untuk menekankan kerukunan, keserasian dan solidaritas sesama anggota dari satu tubuh seperti di Korintus. Dalam hal ini yang ditekankan adalah hubungan “tubuh dan kepala“, jadi adalah hal penjiwaan (Efesus 1 : 22 ; 4 : 15 ; 5 : 23 ; Kolose 1 : 18 ; 2 : 10, 19). Dalam ayat-ayat tersebut di atas, yang memberi hidup dan menjiwai tubuh dan kepala. Kristus diumpamakan sebagai Kepala, yang memberi hidup dan menjiwai tubuh yang adalah gereja (Efesus 4: 15 ; Kolose 1 : 18).

Di dalam hal ini Rasul Paulus menekankan bahwa kehidupan gereja adalah sama dengan kehidupan tubuh manusia, yang tergantung pada anggota tubuh yang sentral kedudukannya. Kaki dan tangan bisa hilang, namun tubuh tetap hidup. Tetapi jika kepala yang hilang maka matilah tubuh itu. Semua anggota dari tubuh berhubungan satu sama lain, tetapi diperintah oleh anggota tubuh yang sentral yaitu kepala, sebagai tempat kedudukan dari kehidupan manusia. Kehidupan ini dapat dibandingkan dengan kehidupan anggota

tubuh Kristus yaitu gereja. Gereja tergantung kehidupannya kepada hubungannya dengan “ kepala “ yakni Kristus sendiri (Kol.2: 18, 19).

Konsep tersebut di atas ini asing bagi Perjanjian Lama, karena orang-orang Yahudi selalu menganggap Allah jauh di atas. Dia asing dari dunia ini yang jadi ciptaannya. Pemikiran yang demikian perlu untuk membedakan antara Pencipta dan Ciptaan-Nya. Allah adalah Pencipta, dan dunia dengan segala isinya adalah ciptaan-Nya. Sedangkan menurut pemikiran atau kebudayaan Yunani, Allah adalah cosmos, karena Dia yang memberi hidup. Namun dalam hal ini Rasul Paulus tidak takut untuk menginjeleksikannya ke dalam gereja, agar anggota gereja mengerti hubungannya dengan Kristus.

Sehubungan dengan pengertian gereja sebagai tubuh Kristus, maka perlu juga dipikirkan dalam hubungannya dengan pertumbuhan gereja. Apakah yang dimaksud dengan pertumbuhan gereja? Cukupkah itu diartikan sebagai penambahan anggota gereja ataupun perkembangan jemaat-jemaat saja. Ataupun ada pengertian yang dalam dan luas. Jika kita memperhatikan Kristus dan gereja adalah tubuh Kristus, maka agaknya ada pengertian yang lebih dalam dan kuat. Jika gereja adalah tubuh Kristus, maka dalam berbicara mengenai pertumbuhan gereja berdasarkan empat unsur pertumbuhan gereja. Pertama, gereja harus bertambah besar dan makin kuat jasmaninya, fisiknya atau materialnya. Kedua, gereja harus makin bertambah hikmat atau kebijaksanaannya. Ketiga, gereja harus makin dikasihi Allah. Keempat, gereja makin dikasihi manusia artinya makin banyak orang percaya dan melekatkan diri kepadanya.

Gereja tidak mampu untuk memenangkan daerah-daerah yang sudah berkebudayaan tinggi. Gereja berhasil disukai suku kecil yang terpencar yang kebudayaannya belum berkembang. Ada hubungan yang dalam antara kebudayaan dan pertumbuhan gereja. Penginjil yang memahami kebudayaan atau pemikiran atau kepercayaan masyarakat setempat akan mampu menumbuhkan dan mengembangkan gereja secara pesat. Mereka akan membiarkan para pendengarnya seperti ketika suku-suku Jerman menerima dan percaya terhadap Injil. Mereka telah menerima dan mengembangkan Injil menurut pola dan caranya sendiri.

Sebagai contoh dalam kebudayaan Bali. Injil masuk ke Indonesia dibawa oleh pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda telah menutup pulau Bali dari segala usaha pekabaran Injil. Hal ini dilakukan oleh karena desakan dari orang-orang Belanda yang jadi pakar kebudayaan Bali. Mereka tertarik dan jatuh cinta pada kebudayaan Bali yang ditelitinya. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan Bali adalah unik, tak ada duanya di dunia yang lahir dari percampuran agama Hindu, Budha dan agama suku di Bali.

Kristus adalah Terang Dunia, maka Dia juga datang ke Bali. Ia menumbuhkan dan membangun gereja Nya di Bali, walaupun mengalami banyak hambatan dan aniaya. Orang-orang Kristen Bali dikumpulkan dan dikucilkan. Mereka dikirim ke Bali Barat untuk membuka hutan dan mendirikan perkampungan Kristen. Dewasa ini terdapat lebih banyak orang Kristen Bali di daerah transmigrasi daripada di Bali. Jumlah mereka dua kali lebih banyak daripada yang ada di Bali. Kebudayaan Bali itu mati dan dihancurkan di daerah-daerah Kristen. Orang-orang Kristen Bali beranggapan bahwa kebudayaan Bali ada hubungannya dengan roh-roh jahat, sebab itu harus dihindari oleh gereja. Gereja juga

memakai bahasa gerak tari dalam mengkomunikasikan Injil, sehingga dapat meresep ke lubuk hati para pendengar dan pemirsanya.

Jika seseorang berkhotbah lebih dari 15 menit sering anggota jemaat jadi tertidur atau melamun. Tetapi jika Injil dikomunikasikan dengan kata, gerak tari dan musik, maka orang akan tahan berjam-jam lamanya. Dan beritanya masuk dari kepala dan mata terus meresep ke hati. Usaha-usaha gereja diusahakan agar dapat membangun anggota gereja yang utuh dan menyeluruh yang meliputi ketiga aspek kebutuhan manusia yang sesuai dengan pengharapan akan pertumbuhan tubuh Kristus (Lukas 2: 52). Gereja diharapkan agar dapat berakar di masyarakat yang berkebudayaan dan akhirnya dapat berbuah lebat. Buah mempunyai arti: pertama, untuk menjadi kesaksian karena pohon kayu itu dapat dikenal dari buahnya. Kedua, untuk dapat berkembang-biak dari biji buahnya (bibit).¹⁰ Ketiga, untuk menjadi berkat dengan menghidupi orang yang memelihara dan memakannya.

Demikianlah gereja dapat diharapkan untuk dapat berakar, bertumbuh, berkembang dan berbuah lebat dengan jalan menginkarnasikan Injil dalam suatu kebudayaan di mana gereja itu dipanggil, diutus dan ditempatkan.

KESIMPULAN

Agama mengajarkan umatnya untuk bertemu dengan Allah. Agama muncul dari sekelompok budaya yang membentuk kepercayaan kepada Tuhannya. Dalam kekristenan, inisiatif Tuhan untuk bertemu dengan manusia. Tuhan menciptakan kebudayaan dan kebudayaan dapat dipakai untuk memuliakan Penciptanya. Kebudayaan sebagai metode untuk mengenal Tuhan yang benar yaitu Tuhan Yesus Kristus.

KEPUSTAKAAN

- Alfian Ed. Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta: Gramedia, 1985.
Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius 1993.
Melalatoa M. Junus (Penyunting) Sistem Budaya Indonesia. Jakarta: FISIP UI dan PT Pambator, 1997.
Peursen C.H van. Strategi Kebudayaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
Th. Van den End, Ragi Carita, Sejarah Gereja di Indonesia, jld 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
Waylon B. Moore, Penggandaan Murid-murid, Penerbit Gandum Mas, 1981.
Yakub Tri Handoko, Menggalakkan Misi Dalam Gereja Lokal: Sebuah Pengantar dan Pedoman Praktis, diambil dari http://www.gkri-exodus.org/page.php?ART-MS-Gereja_Misioner.

¹⁰ Waylon B. Moore, Penggandaan Murid-murid, (Penerbit Gandum Mas, 1981), 28 – 29